

## BAB V

### ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Reduksi Data

Dalam penelitian ini telah dikumpulkan berbagai data, untuk memudahkan dan mengontrol data agar sesuai dengan fokus yang diteliti, data yang ada perlu direduksi berdasarkan fokus penelitian. Reduksi data dimaksudkan untuk mengangkat hal-hal pokok dalam tema-tema kajian, menghubungkannya dengan berbagai fakta yang diperoleh dari lapangan, serta berusaha menonjolkan data yang dipandang penting.

Pentingnya reduksi data dalam penelitian kualitatif dikemukakan S. Nasution (1988:128) sebagai berikut: "laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan".

Dari berbagai data yang diperoleh melalui prosedur penelitian yang digunakan, dapat dikemukakan data penelitian tentang "Peranan Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha", yang dirinci dalam fokus penelitian sebagai berikut :

Fokus 1. Peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha dan faktor-faktor yang mendukungnya

Setiap orang dikehendaki atau tidak, dipastikan menjadi anggota suatu lembaga pendidikan, baik di dalam

keluarga masing-masing, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling langsung berkewajiban mendidik anak. Melalui pendidikan dalam keluarga, anak diharapkan menjadi pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Demikian halnya di lingkungan keluarga perajin industri kecil pakaian jadi yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pada lingkungan keluarga ini telah berlangsung upaya pembelajaran keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian yang dilakukan terhadap anak-anak mereka. Upaya pembelajaran di lingkungan desa ini pada dasarnya dilakukan secara turun temurun, baik dilakukan oleh orang tua sendiri, famili atau perajin lainnya yang ada di lingkungan desa tersebut. Usaha wiraswasta di bidang industri kecil pakaian jadi ini telah dirintis sejak tahun 1943 dan berkembang pesat sampai saat ini, bahkan telah meluas ke desa-desa di sekitarnya yang memberikan lapangan kerja bagi ribuan penduduk desa.

Berbagai produk pakaian jadi, baik untuk wanita, pria dan anak-anak dihasilkan dari desa ini. Produk pakaian jadi ini umumnya diperuntukan bagi masyarakat lapisan menengah ke bawah, sehingga pasarannya cukup luas untuk mengisi kebutuhan pakaian jadi ke berbagai daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah sampai ke luar Pulau Jawa.

Bagi masyarakat desa Soreang mempelajari keterampilan

menjahit merupakan sesuatu kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh setiap keluarga perajin. Demikian halnya dengan keluarga responden dalam penelitian ini. Responden mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong dan mendukung keinginan mereka melakukan upaya pembelajaran terhadap anak-anaknya. Terkait dengan masa depan kehidupan anak-anaknya, responden berpendapat bahwa upaya pembelajaran dipandang perlu dilakukan karena anak-anak harus mempunyai keahlian sebagai persiapan untuk pekerjaannya kelak. Menguasai suatu keterampilan dan melakukan pembiasaan kerja dipandang sebagai suatu modal yang dapat memberikan landasan bagi anak untuk memahami dan menghargai kerja, serta dapat memberikan pengalaman kerja.

Faktor lingkungan menurut responden mungkin banyak mempengaruhi upaya pembelajaran ini. Hampir setiap keluarga di Desa Soreang terlibat dalam kegiatan usaha industri kecil ini, baik sebagai perajin-pengusaha, buruh jahit, pedagang pakaian di kios-kios pasar, pedagang keliling yang memasok pakaian jadi ke berbagai pasar atau pedagang eceran yang menawarkan dagangan secara kredit kepada penduduk desa. Keterlibatan anggota keluarga tampak menjadi kegiatan rutin pada setiap unit usaha. Suami-isteri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya tampak bekerja sama, saling membagi tugas dan bahu membahu mendukung dan mengembangkan usaha mereka. Oleh karenanya sekalipun banyak yang berpendidikan rendah namun jarang dijumpai anak-anak yang menganggur tanpa pekerjaan.

Bagi anak-anak remaja, kegiatan pembelajaran yang menyatu dengan kegiatan kerja tidak selalu dipandang sebagai beban, bahkan dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Pengalaman responden dalam membimbing anak-anaknya diungkapkan sebagai berikut: bisnis pakaian jadi yang menuntut perajin untuk menawarkan produksinya dan meluaskan pasarannya ke berbagai daerah, memberikan daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda. Sejalan dengan jiwa muda yang senang menjelajah, kegiatan berkeliling ke berbagai daerah memberikan tantangan dan pengalaman baru dimana mereka dapat saling bertukar pengalaman dan menjalin kerja sama dengan sesama pedagang, bahkan banyak anak-anak perajin yang mendapat jodoh diantara sesama pedagang. Dalam hal ini responden mengungkapkan pula bahwa kehidupan di desa sangat berbeda dengan kehidupan di kota. Di desa anak-anak muda lebih cepat menikah sehingga mereka terdorong untuk segera bekerja dan mencari penghasilan sendiri.

Produk pakaian jadi yang dibuat oleh perajin Desa Soreang umumnya dipasarkan untuk konsumen kelas menengah ke bawah, terutama untuk memasok kebutuhan pasar di berbagai daerah, oleh karenanya menurut responden kualitas barang terutama teknik jahit tidak terlalu penting, yang perlu diperhatikan harga jualnya cukup murah, produknya sedang populer dan memenuhi selera konsumen baik dari segi model, warna dan corak. Dengan demikian menurut responden membuat pakaian jadi tidak terlalu sulit untuk dipelajari oleh

siapapun termasuk anak-anak dan mereka yang tidak berpendidikan formal. Di samping itu daerah pemasaran yang luas membuat prospek industri pakaian jadi tetap cerah sehingga mereka memandang bahwa bisnis pakaian jadi cukup baik untuk dikembangkan dan diteruskan oleh anak-anaknya.

Dilihat dari segi peralatan, untuk memproduksi pakaian jadi hanya memerlukan mesin jahit dan mesin obras. Mesin jahit harganya cukup murah, mudah penggunaannya, dan dapat digerakkan dengan kaki tanpa memerlukan listrik. Oleh karenanya menurut responden melatih keterampilan menjahit dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan tidak memerlukan modal yang besar. Seorang anak hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk lancar menggunakan mesin jahit atau mesin obras. Dengan demikian menurut responden melatih anak terampil menjahit tidak terlalu sulit. Yang lebih penting bagaimana membiasakan dan menyadarkan anak untuk mau membantu kegiatan kerja yang dilakukan orang tuanya.

Berbagai faktor lain turut mendorong upaya pembelajaran ini, responden yang umumnya hanya berpendidikan dasar, menyadari bahwa kemampuan akademik anak-anak mereka pun cukup terbatas. Dengan berbekal pendidikan formal sebatas SLP atau SLA mereka pastikan akan sulit mencari pekerjaan. Menyadari akan sulitnya mendapatkan pekerjaan dan hanya keterampilan di bidang konfeksi pakaian yang dapat mereka wariskan, maka baik

secara langsung maupun tidak langsung responden berupaya melakukan pembelajaran dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan usaha yang dikelolanya.

Pada keluarga responden yang anak-anaknya berangkat remaja upaya pembelajaran ini dipandang sangat bermanfaat sebagai sarana untuk mengisi waktu luang remaja dengan kegiatan yang produktif, sehingga dapat menghindarkan anak dari perbuatan yang tidak diharapkan. Dikemukakan pula oleh responden bahwa dengan melibatkan anak dalam kegiatan kerja secara tidak langsung mereka dapat membimbing, mengarahkan dan mengawasi kegiatan anak-anaknya. Bagi anak-anak itu sendiri pemberian tanggung jawab kerja membuat kehadirannya dirasakan diperlukan dan merasa diberi kepercayaan. Di samping itu umumnya anak-anak menyadari bahwa membantu meringankan pekerjaan orang tua merupakan suatu kewajiban yang seharusnya dilakukan anak terhadap orang tua.

Proses kerja pada industri kecil pakaian jadi umumnya membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, terutama untuk kegiatan produksi pada hari-hari istimewa seperti hari raya atau hari-hari besar lainnya. Pada saat-saat tersebut pesanan barang meningkat tajam bahkan seringkali tidak terpenuhi. Dalam keadaan seperti ini bantuan tenaga dari anak-anak akan sangat diperlukan, oleh karenanya bagi orang tua, upaya pembelajaran ini sangat dirasakan kegunaannya. Di samping itu responden berpendapat bahwa kepedulian anak-anak terhadap usaha yang dikelola

orang tuannya perlu ditumbuhkan agar anak-anak juga memahami jerih payah kerja yang dilakukan orang tuanya.

## Fokus 2. Bentuk dan proses kegiatan pembelajaran

Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Driyarkara pada hakekatnya adalah proses pemanusiaan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Ini berarti bahwa prakarsa dan tanggung jawab belajar yaitu cara untuk mendidik diri sendiri, harus secara eksplisit dan sedini mungkin diangsurkan kepada peserta didik. Dan sebagai akibatnya pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan serta mengatur kondisi untuk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian maka diharapkan akan dihasilkan manusia dan masyarakat belajar yang mampu memperbaharui diri secara terus menerus.

Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh responden perajin industri kecil pakaian jadi. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya, mereka dengan berbagai cara berusaha mewariskan pengetahuan, keterampilan dan keahliannya untuk dikuasai dan dikembangkan oleh generasi penerusnya dengan cara membimbing, memberi contoh, melatih, memberi petunjuk, memberi tugas kerja, dan senantiasa melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan usaha yang dikelola orang tuanya.

Kegiatan pembelajaran ini umumnya dilakukan pada usia sepuluh tahunan. Bahkan pada dasarnya menurut responden sejak balita mereka secara tidak langsung sudah

diperkenalkan dengan kegiatan kerja atau kegiatan usaha yang umumnya dilakukan di lingkungan rumah tinggal mereka. Pada usia anak-anak upaya pembelajaran ini lebih bersifat membiasakan anak belajar membantu pekerjaan orang tua disela-sela kegiatan sekolah, mengaji dan bermain.

Pembelajaran pada masa kanak-kanak diawali dengan cara mengajak mereka belajar membantu pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya ringan dan mudah dikerjakan seperti menggunting dan membuang sisa-sisa benang pada pakaian yang telah selesai dijahit, memasukan kancing pada rumah kancing, melipat pakaian dan memasukkannya pada kantong plastik. Sejalan dengan pertumbuhan usia anak, secara bertahap mereka dilatih berbagai keterampilan yang lebih sulit seperti menjahit dengan menggunakan mesin jahit biasa, mesin obras dan mesin jahit neci. Menginjak usia remaja mereka mulai diajak ke pasar, dan seterusnya belajar memasarkan hasil produksinya ke berbagai pasar.

Berbagai cara dilakukan responden untuk melatih anak-anaknya belajar melakukan bisnis pakaian jadi. Pada tahap awal umumnya anak-anak diajak ke pasar untuk mengenal situasi pasar, mengenal transaksi dagang, diperkenalkan kepada pelanggan, pedagang bahan baku dan mitra bisnis lainnya. Tahap selanjutnya mereka mulai diberi tugas untuk mengantar barang, membeli bahan baku, melakukan transaksi dagang, belajar mengamati mode yang sedang populer dan disenangi konsumen, mendorong anak-anak untuk mencari langganan baru dan meluaskan pasarannya ke

berbagai daerah.

Pada anak-anak yang menginjak remaja upaya pembelajaran ini lebih ditekankan pada kegiatan melakukan transaksi dagang dan meluaskan daerah pemasaran dari pada proses memproduksi pakaian itu sendiri. Hal ini menurut responden lebih penting dilakukan mengingat produk pakaian yang dihasilkan akan menjadi tidak berarti jika tidak dapat dipasarkan. Di samping itu mereka berpendapat bahwa proses memproduksi pakaian bisa dilakukan dan dapat ditangani oleh buruh jahit lainnya.

Dalam melakukan pembelajaran keterampilan berusaha ini responden mengungkapkan bahwa upaya pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat teknis saja. Sukses dan kiat berbisnis menurut responden sangat bergantung pada berbagai aspek, khususnya yang menyangkut hubungan insani. Dalam aspek ini, sebelum melepas anak-anaknya melakukan kegiatan berdagang, umumnya responden terlebih dahulu membekali mereka dengan seperangkat petunjuk, nasihat dan tuntunan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan bisnis dan untuk menjaga kelangsungan usaha mereka, seperti : selalu bertindak jujur, bersikap sopan, berperilaku baik, menjaga kepercayaan mitra dagang, menjalin kerja sama, keakraban dan rasa kekeluargaan pada sesama mitra dagang, belajar mengenal sifat-sifat, keinginan dan selera konsumen, mendorong anak untuk berani bersaing dan selalu ingin maju.

Untuk menopang upaya tersebut responden membekali

keimanan mereka dengan kewajiban melaksanakan ajaran agama termasuk kewajiban mengikuti pendidikan pesantren yang biasanya sudah dilakukan sejak masa kanak-kanak.

Kegiatan pembelajaran dalam lingkungan industri kecil sebagaimana dikemukakan responden banyak didukung oleh situasi lingkungan kerja yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Kesibukan kerja yang tiada hentinya, kerja keras, ketekunan, disiplin dan sukses yang diraih orang tua dalam mengelola usahanya, banyak memberikan dorongan dan menggugah kesadaran anak untuk belajar dan sekaligus membantu meringankan pekerjaan orang tua.

### Fokus 3 : Hasil pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Keberhasilan kegiatan pendidikan ditentukan oleh bagaimana partisipasi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan interaksi dalam pendidikan tersebut. Semakin peserta didik aktif mengambil bagian dalam kegiatan interaksi itu, semakin tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berkenaan dengan hasil pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden terhadap anak-anak mereka, responden mengungkapkan bahwa pembelajaran yang telah mulai dilakukan sejak masa anak-anak telah membuat anak-anak mereka terlatih kerja, terbiasa kerja keras, menghargai hasil kerja dan terbiasa memanfaatkan waktunya dengan kegiatan yang produktif.

Bisnis pakaian jadi yang menuntut perajin untuk ke luar masuk pasar atau berkeliling ke berbagai daerah menawarkan hasil produksinya, menurut responden kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi anak-anaknya untuk memantapkan profesinya sebagai perajin industri kecil. Melalui kegiatan ini mereka dapat mengenal situasi pasar, mengenal sifat-sifat konsumen, melayani keinginan konsumen, melakukan transaksi dagang, menjalin kerjasama antar sesama pedagang, mencari peluang untuk meningkatkan produksi, berani mencari pelanggan dan daerah pemasaran baru.

Kegiatan pembelajaran yang sekaligus menjadi ajang latihan kerja ini menurut responden membuahkan berbagai manfaat yang dapat menghantarkan anak untuk belajar hidup mandiri. Dalam hal ini responden mengungkapkan bahwa pembelajaran yang telah dipupuk sejak kecil membuat anak-anak dapat dipercaya atau diberi tanggung jawab untuk menjadi tangan kanan orang tuanya dalam menjalankan bisnis industri kecil. Hal lain yang dirasakan manfaatnya oleh responden adalah tumbuhnya kesadaran untuk menjalin kerja sama, saling membantu dan saling mendukung diantara anggota keluarga untuk mengembangkan usaha yang dikelola orang tuanya, serta tumbuhnya kesadaran pada anak-anak untuk mengumpulkan modal dan belajar berusaha secara mandiri sebagai persiapan untuk mendirikan usaha sendiri.

## B. Penayangan Data (Display Data)

Pada bagian ini akan dikemukakan berbagai data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian dilaksanakan. Data yang dimaksudkan adalah data yang terfokus pada permasalahan yang diteliti serta bermakna bagi penelitian ini. Untuk mempermudah pemahaman, data ini akan disajikan dalam bentuk display data.

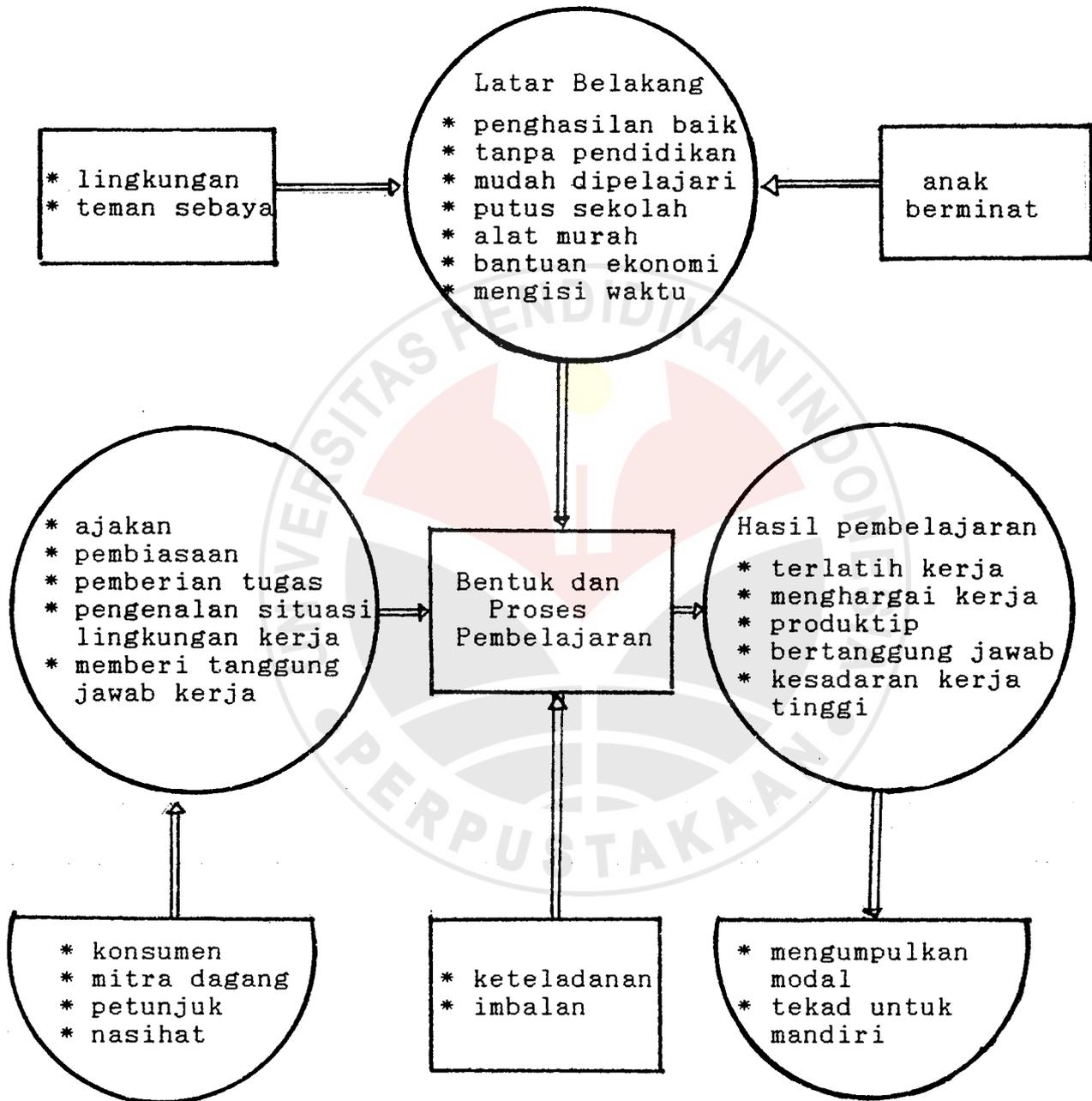
Berkaitan dengan display data Miles dan Huberman (1985;79) mengemukakan: "By "display" we mean spatial format that presents information systematically to the user", selanjutnya dikemukakan pula bawa "Generating formats for displaying qualitative data out to be fairly and enjoyable". Dalam penayangan data terdapat sejumlah format yang berisikan banyak ide dan konsep untuk dianalisis berupa intisari, desain yang dituangkan dalam bentuk tabel, acuan, bagan, chart atau berbentuk gambar.

Dalam penelitian ini, penayangan data dibuat dalam bentuk gambar berisi informasi yang berkenaan dengan data penelitian, dan disertai dengan penjelasan data yang disajikan. Melalui tayangan data ini akan terlihat temuan-temuan berkenaan dengan fokus penelitian, yang akan mempermudah analisis hasil penelitian dan memaknainya.

1. Penayangan Data : 1

Gambar 3.1

Pola Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha  
Pada Keluarga Responden Bapak Saepul



### Penjelasan Gambar 3.1

Data yang ditayangkan pada gambar 3.1 memperlihatkan pola pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden Bapak Saepul terhadap anak-anaknya.

Tak dapat disangkal bahwa setiap usaha pendidikan yang dilakukan seseorang senantiasa dilandasi oleh suatu tujuan, keinginan atau harapan tertentu. Demikian halnya dengan upaya pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Saepul. Terdapat berbagai alasan yang melatar belakangi keinginan responden untuk mengajarkan keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian kepada anak-anaknya.

Responden yang telah menggeluti usaha industri kecil pakaian jadi selama 18 tahun mengungkapkan pengalamannya bahwa berusaha di bidang industri kecil, jika dijalani secara tekun, penghasilannya cukup baik dan menguntungkan, oleh karenanya ia memang berniat dan berusaha melakukan pembelajaran untuk mewariskan keahlian yang dikuasainya kepada anak-anaknya.

Berbagai faktor lain sebagaimana diungkapkan responden turut mendukung keinginannya untuk melakukan upaya pembelajaran ini. Faktor-faktor tersebut ia tuturkan berdasarkan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi anak-anaknya maupun pengalamannya dalam mengelola usaha memproduksi pakaian jadi. Keinginan melakukan pembelajaran ini ia lakukan berdasarkan kenyataan bahwa : kemampuan akademik anak-anaknya terbatas sehingga tidak mampu untuk

sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, di samping itu mempelajari keterampilan menjahit tidak menuntut pendidikan yang tinggi, dapat dipelajari dalam waktu yang singkat, serta tidak memerlukan peralatan yang mahal.

Dari fihak anak sendiri responden mengungkapkan bahwa anak-anaknya memang berminat untuk berwiraswasta terutama dorongan untuk memiliki kios penjualan pakaian dan berusaha sendiri, oleh karenanya anaknya berusaha keras mengumpulkan modal untuk mewujudkan keinginannya.

Sebagai orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya responden memandang bahwa kegiatan pembelajaran ini dirasakan sangat bermanfaat terutama untuk membiasakan anak mengisi waktunya dengan kegiatan yang produktif serta membiasakan anak untuk membantu pekerjaan orang tuanya.

Faktor lingkungan tampak turut mendukung upaya pembelajaran ini. Hampir setiap remaja yang ada di lingkungan desa Soreang terlibat dalam kegiatan usaha industri kecil, baik membantu orang tuanya, famili atau tetangga yang mengelola usaha industri kecil, oleh karenanya bagi anak-anak responden pun kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu aktivitas yang lumrah dilakukan oleh remaja sebayanya.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran, demikian pula bentuk kegiatannya. Dalam kegiatan pembelajaran ini responden mengungkapkan pengalamannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang

ditempuh dengan cara sebagai berikut : pada anak-anaknya yang masih kecil kegiatan pembelajaran dimulai dengan cara mengajak anak-anak belajar membantu pekerjaan yang sifatnya ringan, seperti membuang sisa-sisa benang, mengancingkan pakaian yang akan di pak dan sebagainya. Setelah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut secara berangsur-angsur anak diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut. Sejalan dengan perkembangan usianya, anak mulai dilatih menjahit, diberi tugas dan tanggung jawab untuk menjahit. Pada anak yang sudah menginjak remaja responden mulai mengajak mereka pergi ke pasar untuk mengenal situasi pasar, menganal transaksi dagang dan diperkenalkan pada konsumen atau mitra dagang mereka. Selanjutnya secara berangsur-angsur anak mulai diberi tugas mengantarkan barang dagangan, dan belajar menawarkan pakaian yang mereka produksi ke berbagai daerah.

Menurut penuturan responden, melalui kegiatan berdagang ini anak juga mendapatkan pengalaman seperti : dapat mengenal selera konsumen, serta dapat belajar memilih jenis, corak, warna dan model pakaian yang sedang populer dan disukai konsumen.

Untuk mendukung kegiatan berdagang, responden juga membekali anak-anaknya dengan berbagai petunjuk, nasihat dan bimbingan untuk berperilaku baik dalam menghadapi mitra dagang dan bertindak jujur dalam melakukan kegiatan transaksi dagang.

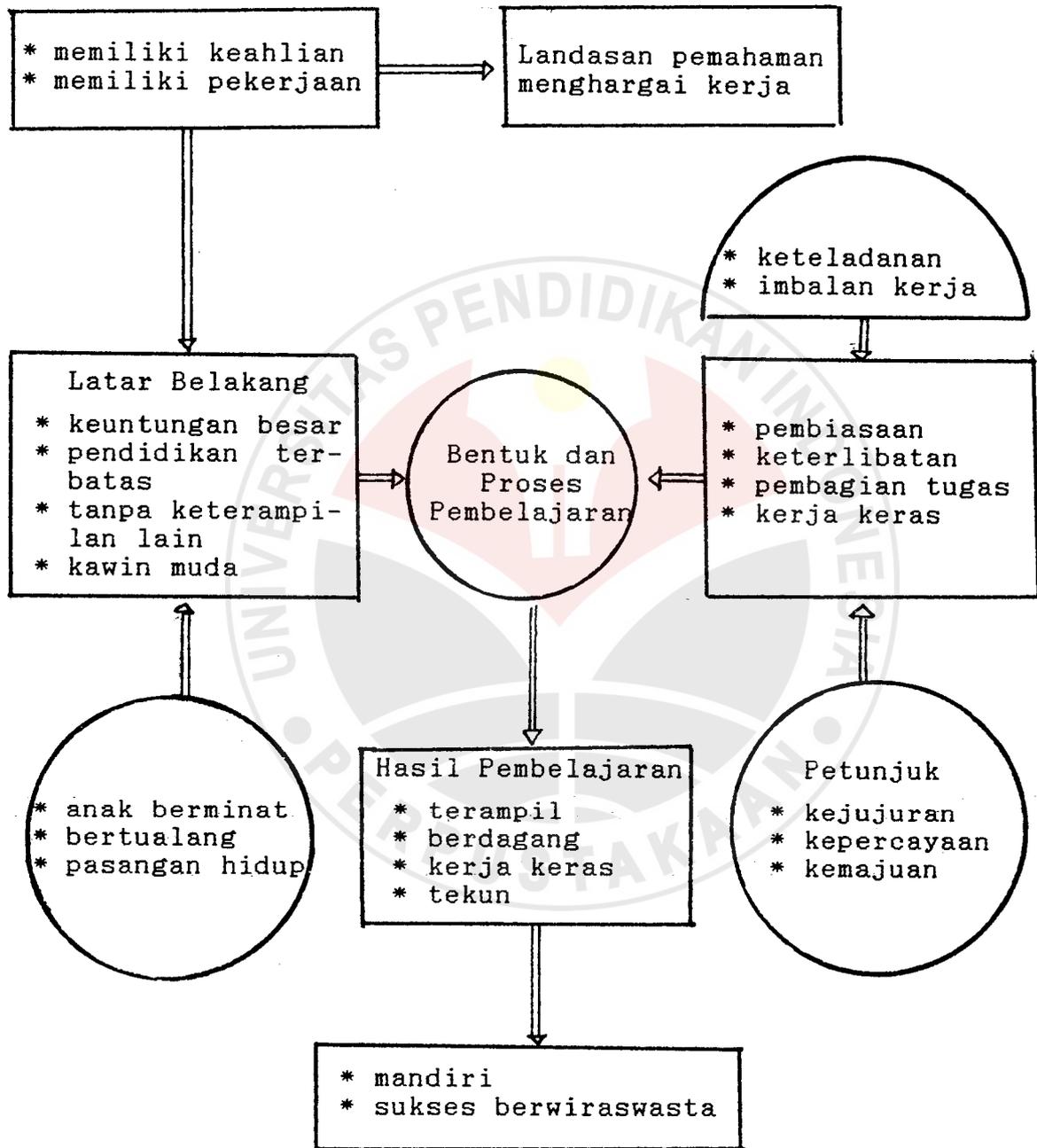
Keteladanan merupakan salah satu bentuk pendidikan

yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Untuk melaksanakan pembelajaran ini responden mengungkapkan bahwa kerja keras yang ia lakukan bersama isterinya untuk membangun usaha yang dikelolanya memberikan dorongan bagi anak untuk berbuat dan bekerja sebagaimana dilakukan orang tuanya. Dan kerja keras ini diimbangi dengan upah kerja yang besarnya disesuaikan dengan hasil kerjanya. Pemberian upah ini dipandang responden sebagai alat untuk memacu anak untuk bekerja secara sungguh-sungguh, tanpa kerja tidak akan ada imbalan yang diperoleh.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pembelajaran ini memberikan manfaat, dalam hal ini responden mengungkapkan bahwa apa yang ia lakukan membuahkan hasil tidak hanya anak terampil kerja tetapi juga tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya bekerja dan menghargai hasil kerja. Secara rinci hasil pembelajaran ini diungkapkan sebagai berikut : anak-anak terlatih kerja, bisa menghargai kerja, dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang produktif, dapat diberi tanggung jawab kerja, anak dapat menghargai nilai uang, anak dapat belajar mengumpulkan modal, dan anak punya motivasi yang kuat untuk dapat membuka usaha sendiri.

Gambar 3.2

Pola Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha  
Pada Keluarga Responden Haji Sidik



### Penjelasan Gambar 3.2

Data yang ditayangkan pada gambar 3.2 memperlihatkan upaya pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden Bapak Haji Sidik terhadap anak-anaknya.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi keinginan responden melakukan upaya pembelajaran keterampilan di bidang industri kecil pakaian jadi kepada anak-anaknya. Keinginan ini berawal dari pengalaman dan pandangannya bahwa setiap anak harus mempunyai keahlian supaya kelak ia dapat bekerja. Pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan magang ini ia ungkapkan dapat memberikan landasan bagi anak untuk memahami dan menghargai kerja.

Berbekal pengalaman kerja di bidang konfeksi pakaian selama kurang lebih 50 tahun ia tuturkan bahwa mengelola indstri pakaian jadi memberikan keuntungan yang cukup besar, oleh karenanya anak-anaknya pun tertarik untuk menekuni bidang ini. Bagi anak-anak yang memasuki usia remaja, pekerjaan berdagang pakaian yang menuntut mereka untuk berkeliling daerah, hal ini pun memberikan daya tarik tersendiri yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjelajah dan mencari daerah pemasaran baru.

Di samping alasan tersebut, responden juga tidak memungkiri bahwa pembelajaran ini terkait dengan keterbatasan kemampuan dirinya maupun anak-anaknya dalam pendidikan formal sehingga hanya keterampilan inilah yang dapat ia wariskan dan mereka pelajari.

Faktor lingkungan tampak turut mendukung upaya pembelajaran ini, responden mengungkapkan bahwa kehidupan di desa sangat berbeda dengan kehidupan di kota. Anak-anak desa lebih cepat menikah pada usia muda sehingga hal ini turut mendorong mereka untuk cepat bekerja dan mendapatkan nafkah. Bagi anak-anak muda sendiri kegiatan berdagang ke berbagai daerah tampak lebih memberikan daya tarik, karena melalui kegiatan berdagang ini mereka dapat berkenalan dengan sesama pedagang bahkan mendapat jodoh diantara sesama pedagang.

Kegiatan pendidikan akan menampilkan hasil jika lebih banyak melibatkan anak didik dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini pun disadari responden yang melakukan upaya pembelajaran sejak anak-anak masih kecil dengan cara membiasakan anak terlibat dalam kegiatan kerja sekalipun hanya pekerjaan ringan. Menginjak usia remaja anak-anak mulai dibawa ke pasar untuk mengenal kegiatan berdagang. Dalam masa pembelajaran ini, menurut penuturan responden sebelum anaknya siap berdagang sendiri, ia senantiasa mendampingiya sampai mereka sanggup dilepas sendiri. Karena anak-anaknya cukup banyak ia memberi tugas kerja pada daerah yang berbeda-beda sehingga daerah pemasarannya pun cukup luas.

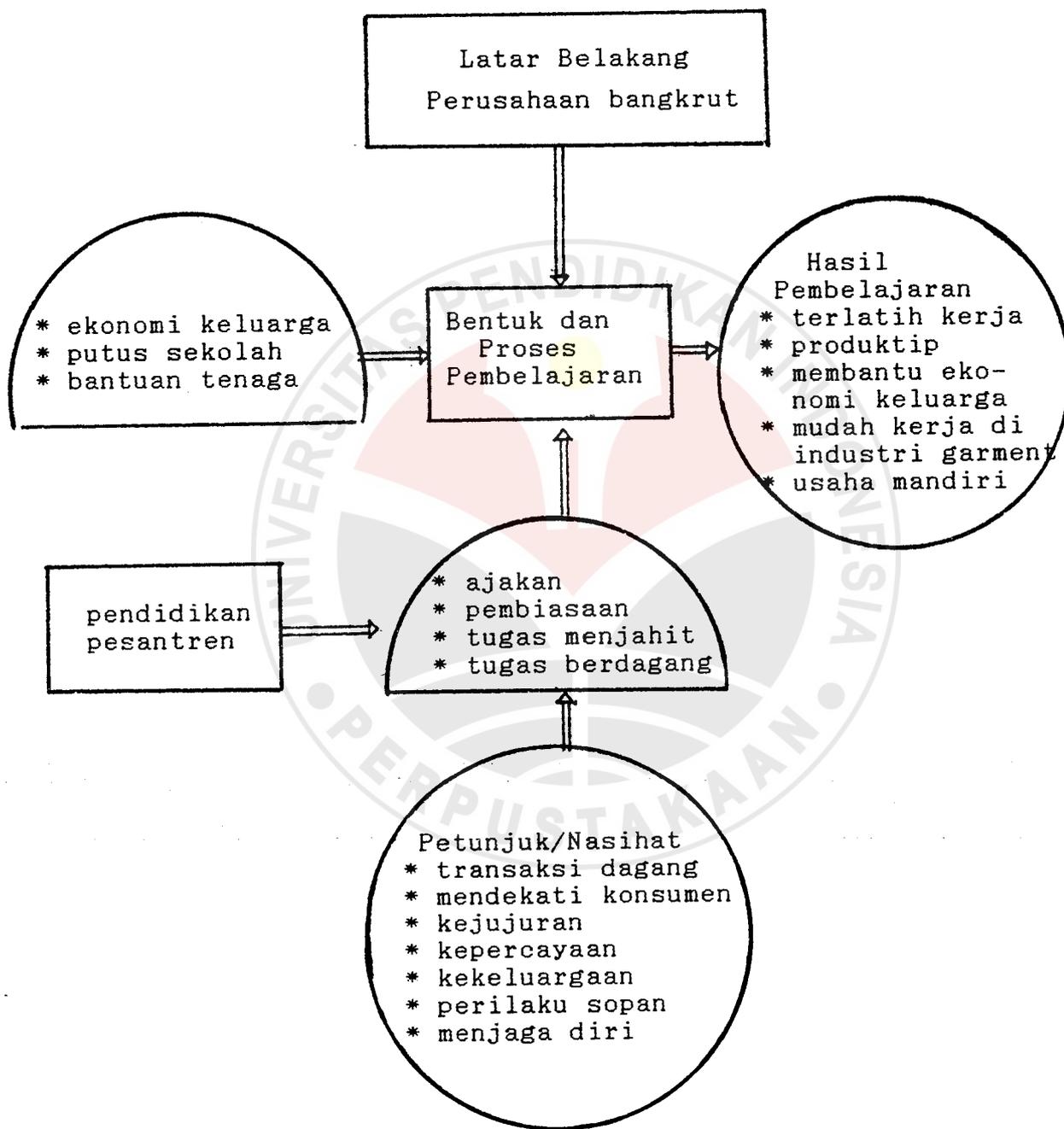
Untuk mendorong semangat kerja responden pun senantiasa memberi contoh kerja keras dan memberikan imbalan upah kerja yang besar sesuai dengan hasil kerja yang dicapai.

Dalam kegiatan berdagang aspek hubungan manusia akan sangat mempengaruhi kelancaran transaksi dagang oleh karenanya responden pun berusaha membekali anak-anaknya dengan petunjuk dan nasihat untuk selalu bertindak jujur, dan menjaga kepercayaan mitra dagangnya.

Untuk mengetahui sampai sejauhmana upaya pembelajaran ini membuahkan hasil, responden mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada anak-anaknya membuat mereka berpengalaman dalam kerja industri kecil, terbiasa kerja keras dan tekun dalam mengembangkan usaha. Di lingkungan desa Soreang, usaha anak-anaknya tergolong sukses, bahkan saat ini dimana usianya sudah semakin tua, ia sendiri sering mengambil pekerjaan dari anak-anaknya terutama jika pesanan sedang melimpah, karena ia sendiri sudah tidak segesit dahulu untuk memburu peluang pasar.

Gambar 3.3

Pola Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha  
Pada Keluarga Responden Bapak Atang



### Penjelasan Gambar 3.3

Data yang ditayangkan pada gambar 3.3 memperlihatkan upaya pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden Bapak Atang terhadap anak-anaknya.

Setiap orang tua akan selalu mengharapkan anak-anaknya dapat sekolah setinggi mungkin dan mendapatkan pekerjaan yang cukup terpendang. Keinginan ini tampaknya tidak selalu dapat diwujudkan, berbagai kendala tanpa diduga kerap kali muncul tanpa bisa dihalangi. Hal ini terjadi pula pada keluarga Bapak Atang, keinginan semula untuk membebaskan anak-anaknya dari keterlibatan membantu ekonomi keluarganya tidak dapat ia pertahankan lagi, keadaan inilah yang mendorong responden mulai melakukan upaya pembelajaran keterampilan menjahit dan berdagang pakaian pada anak-anaknya untuk membantu mempertahankan perusahaannya. Secara rinci responden menuturkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong dirinya melakukan upaya pembelajaran. Musibah yang menimpa keluarganya menyebabkan perusahaannya merosot, dan untuk mengatasi kondisi ekonomi keluarganya, ia mulai melibatkan anak-anaknya untuk belajar membantu usaha konfeksi pakaian yang telah dirintisnya sejak berusia 15 tahunan. Bantuan tenaga dari anak-anaknya yang sekaligus menjadi ajang kegiatan belajar, bekerja dan berusaha dirasakan dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarganya termasuk kebutuhan untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Upaya pembelajaran ini pada akhirnya menjadi suatu kegiatan yang ditekuni secara sungguh-sungguh ketika anak-anaknya tidak dapat lagi melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh para perajin, kegiatan pembelajaran diawali dengan mengajak anak membawa dagangan ke pasar dan memberi tugas kerja membantu menjahit pakaian yang ia produksi. Selama masih bersekolah anak-anaknya hanya mendapat tugas ke pasar pada hari Minggu dan hari-hari libur. Ketika anaknya sudah tidak bersekolah lagi ia mulai membagi tugas menawarkan dagangan ke berbagai pasar pada anak-anaknya.

Menurut penuturannya berbagai petunjuk ia lakukan untuk menyiapkan anaknya terjun menawarkan dagangan ke berbagai pasar. Pengalamannya selama puluhan tahun berdagang memberikan pelajaran baginya bahwa unsur pendekatan dalam berdagang sangat membantu lancarnya transaksi dagang. Banyak konsumen yang membeli produksinya karena kepandaiannya melayani konsumen dengan cara mengenal lebih dekat selera, keinginan dan hoby konsumen. Oleh karenanya ia sangat menekankan pentingnya menjalin hubungan kekeluargaan dengan mitra dagang dengan selalu menunjukkan sikap sopan, jujur, menjaga kepercayaan mitra dagang, dan dapat menjaga diri khususnya bagi anak-anak wanitanya.

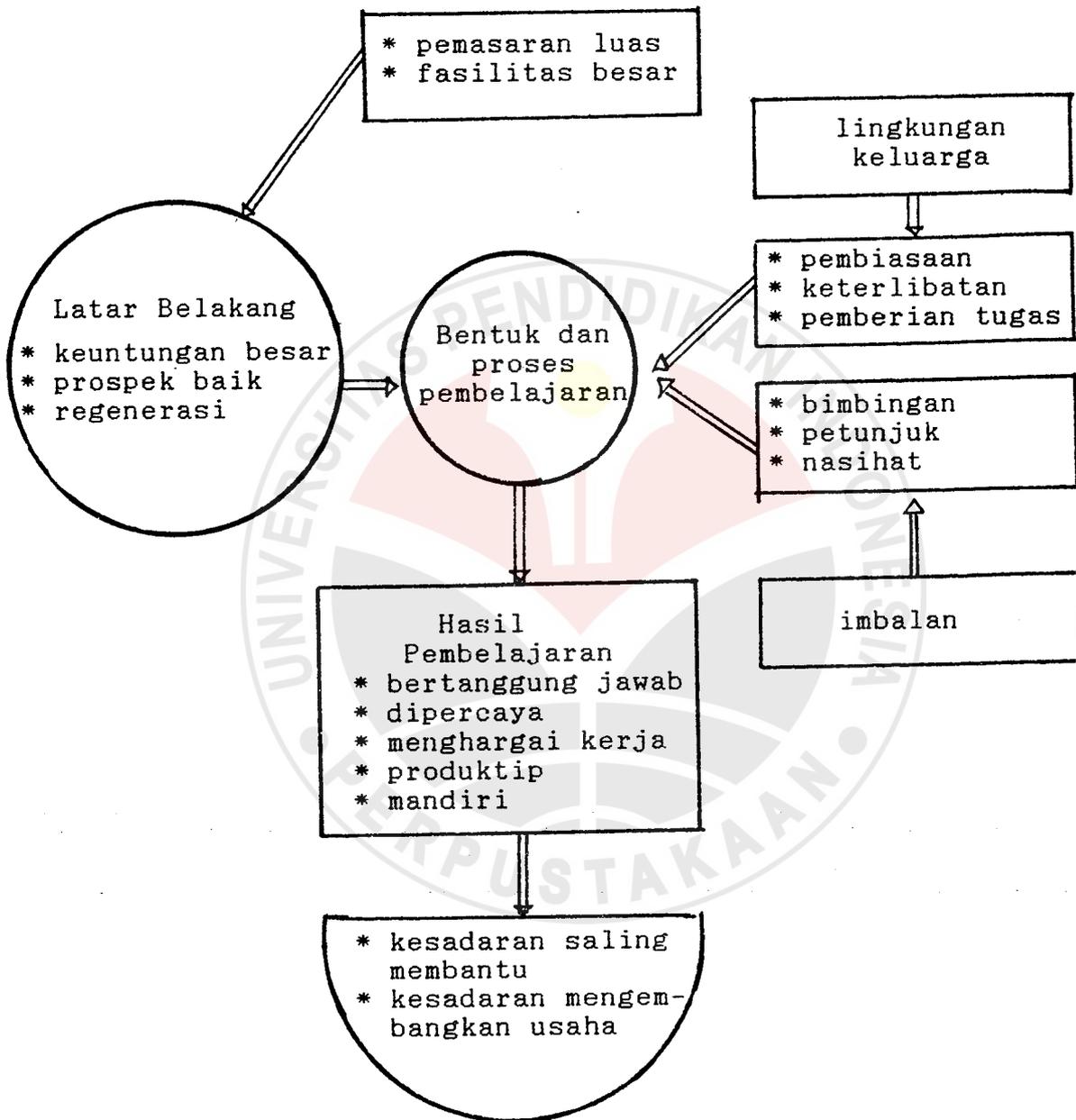
Untuk mendukung perilaku tersebut responden membekali keimanan anak-anaknya dengan pendidikan agama dan

mewajibkan mereka mengikuti kegiatan pengajian dan pendidikan pesantren yang ada di lingkungan desanya.

Pengalaman dalam menjalani berbagai cobaan hidup memberikan kesadaran pada diri responden bahwa melakukan pembelajaran pada anak-anaknya dipandang perlu dilakukan untuk menjaga berbagai kemungkinan yang datangnya sering tidak terduga. Responden menuturkan bahwa melalui pembelajaran ini menghasilkan berbagai manfaat, seperti anak-anaknya terlatih kerja, dapat bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang garment, anak-anak dapat mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang produktif, dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, sementara itu anak yang sudah berumah tangga sudah dapat mendirikan usaha sendiri.

Gambar 3.4

Pola Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha  
Pada Keluarga Responden Bapak Hidayat



#### Penjelasan Gambar 3.4

Data yang ditayangkan pada gambar 3.4 memperlihatkan upaya pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden Bapak Hidayat terhadap anak-anaknya.

Sukses dalam usaha mengelola industri kecil merupakan salah satu alasan yang melatar belakangi keinginan responden untuk melakukan upaya pembelajaran bidang konfeksi pakaian kepada anak-anaknya. Secara rinci responden mengungkapkan bahwa industri konfeksi pakaian daerah pemasarannya cukup luas sehingga prospeknya cukup baik untuk dikembangkan, dan keuntungannya pun cukup besar.

Usaha yang berkembang cukup pesat dengan jumlah buruh dan fasilitas peralatan yang cukup banyak menjadi alasan yang cukup kuat bagi responden untuk mewariskan pengetahuan dan keahliannya pada anak-anaknya. Hal ini dibarengi pula dengan usia responden yang dirasakan sudah cukup tua dan sudah ada keinginan untuk memasuki masa istirahat sehingga berniat menyerahkan pengelolaan usahanya pada generasi penerusnya.

Untuk menyiapkan generasi penerusnya, responden menuturkan bahwa kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan lingkungan kerja, secara tidak langsung mengenalkan anak pada dunia kerja yang ditekuninya. Ia contohkan sejak kecil anak-anaknya sudah dapat membedakan jenis bahan untuk pakaian wanita atau pakaian laki-laki. Hal ini dibarengi pula dengan pemberian tugas yang sudah dibiasakan sejak

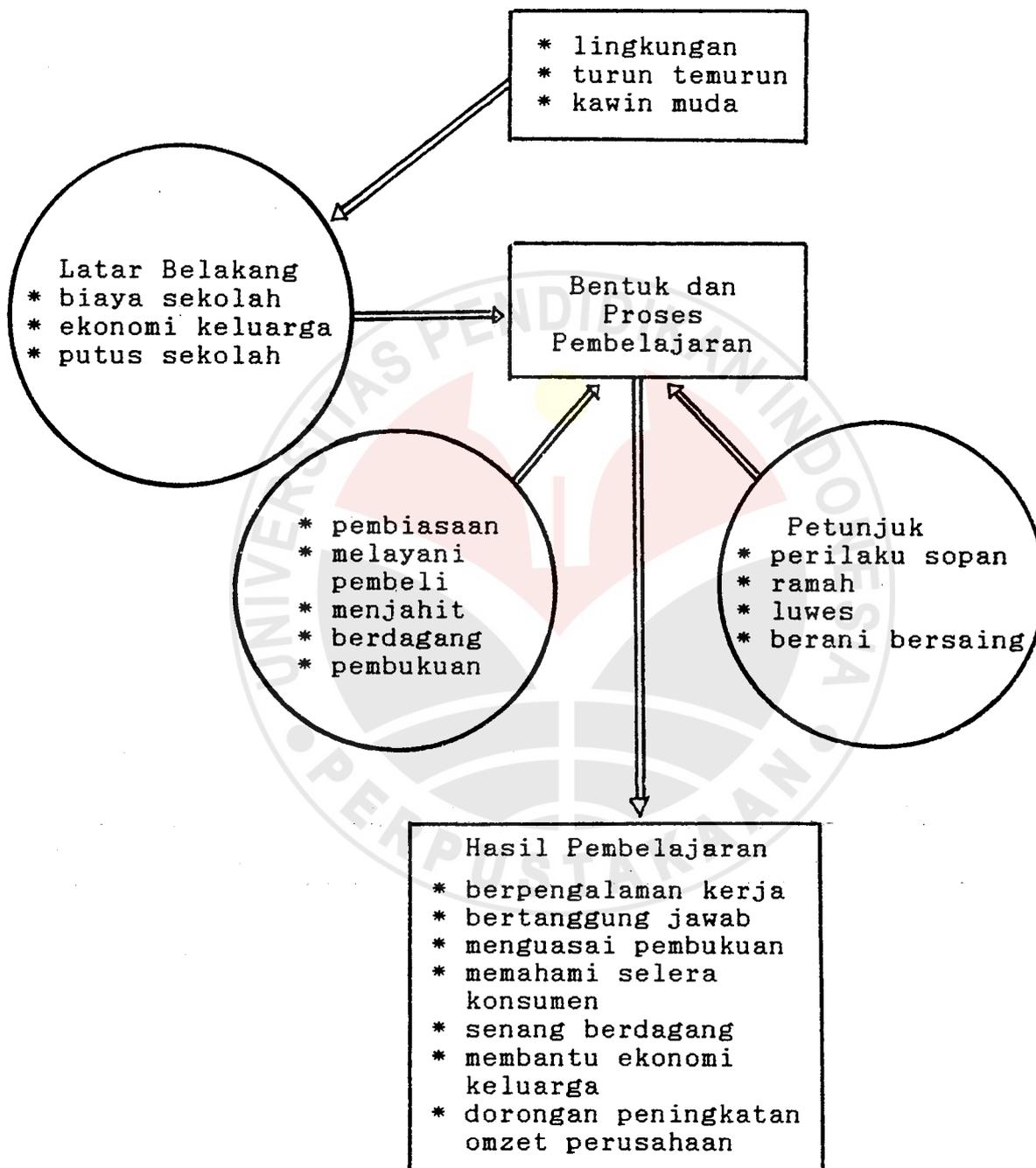
masa anak-anak. Pada hari-hari libur anak-anaknya pun sering dibawa ke pasar sambil berekreasi, melalui kegiatan ini ia ungkapkan anak-anaknya dapat mengenal situasi pasar. Sejalan dengan pertumbuhan usia anak, secara bertahap anak-anaknya diberi tugas untuk mengantarkan dagangan dan seterusnya belajar menawarkan dan mencari sendiri pelanggan ke berbagai daerah.

Untuk meneruskan kepemimpinannya, secara khusus ia memberikan bimbingan management terutama pada anaknya yang terbesar yang sudah dipercaya menjadi tangan kanannya. Kegiatan berdagang tidak terlepas dari kegiatan memberikan pelayanan, untuk itu responden pun membekali anak-anaknya dengan petunjuk dan bimbingan untuk selalu bertindak jujur, bekerja secara tekun, serius dan tidak asal-asalan. Diungkapkannya pula bahwa untuk bisa sukses, dalam diri seorang perajin perlu ada dorongan untuk selalu ingin maju.

Berkaitan dengan hasil pembelajaran ini responden menuturkan bahwa setidaknya-tidaknya anak-anaknya dapat membuat pakaiannya sendiri, lebih jauh lagi ia ungkapkan anak-anaknya bisa menghargai kerja, dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang produktif, dapat diberi tanggung jawab kerja bahkan menjadi tangan kanannya, dan memiliki kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Yang lebih melegakannya ia ungkapkan bahwa pembelajaran ini dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling membantu dan kesadaran untuk ikut bertanggung jawab atas kelancaran usaha yang dikelolanya.

Gambar 3.5

Pola Pembelajaran Menumbuhkan Motivasi Belajar Berusaha  
Pada Keluarga Responden Bapak Entis



### Penjelasan gambar 3.5

Data yang ditayangkan pada gambar 3.5 memperlihatkan upaya pembelajaran keterampilan berusaha dalam bidang industri kecil pakaian jadi yang dilakukan responden Bapak Entis terhadap anak-anaknya.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi upaya responden melakukan pembelajaran keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian pada anak-anaknya. Bisnis konfeksi pakaian yang tidak selalu menguntungkan menuntut anak-anaknya untuk membantu usahanya. Hal ini didorong pula dengan keterbatasan pendidikan yang dicapai oleh anak-anaknya sehingga sulit untuk mencari pekerjaan lain, selain memproduksi dan berdagang pakaian yang memang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di lingkungan desanya. Alasan lain yang mendorong upaya pembelajaran ini ialah kebiasaan masyarakat desa yang juga terjadi pada anak-anaknya yaitu kawin muda yang tentunya menuntut mereka untuk cepat bekerja, dan hanya pekerjaan konfeksi inilah yang sudah mereka kenali sejak anak-anak.

Kegiatan pembelajaran dilakukan responden dengan cara: sejak kecil anak-anaknya sudah dibiasakan untuk turut menjaga kios penjualan pakaian dan secara bergiliran mereka diberi tugas melayani pembeli. Jika pasaran pakaian sedang ramai, anak-anaknya pun diberi tugas untuk membantu memproduksi pakaian dan memasarkannya ke berbagai daerah.

Untuk dapat menjalankan kegiatan berdagang, responden pun membekali anak-anaknya dengan berbagai petunjuk dan

bimbingan yang sangat diperlukan untuk memperlancar transaksi dagang, seperti : berperilaku sopan, ramah, luwes, mempunyai keberanian untuk bersaing dan rajin menawarkan dagangan pada pelanggan baru. Hal ini menurut responden sangat penting untuk dikuasai oleh anak-anak perajin, karena bagaimanapun juga dalam kegiatan berdagang persaingan untuk menarik pembeli atau konsumen sangat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap pedagang untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin pada konsumen. Demikian halnya dalam mengisi atau mengejar pasar diperlukan keberanian untuk tidak gentar dalam mencari pelanggan baru dan menghadapi persaingan diantara sesama pedagang.

Dalam pengelolaan keuangan perusahaan, untuk memberikan pemahaman tentang tatacara mengelola uang dan untuk memahami keadaan keuangan perusahaan secara terbuka anak-anaknyapun dilibatkan dalam memegang pembukuan keuangan perusahaannya, sehingga setiap anak dapat diberi tanggung jawab untuk membuat pembukuan perusahaan.

Sampai sejauhmana upaya pembelajaran ini membuahkan hasil, dalam hal ini responden mengungkapkan bahwa kegiatan belajar yang sekaligus menjadi ajang latihan kerja dan berkarya telah memberikan pengalaman bagi anak untuk belajar bekerja keras, belajar berdiri sendiri dan belajar membantu keuangan keluarga. Dengan memberikan kesempatan belajar memegang buku keuangan, anak-anak dapat memahami situasi perdagangan, kondisi keuangan perusahaan, dan termotivasi untuk meningkatkan omzet penjualan barang.

## 2. Penjelasan tayangan data gambar 3.1 sampai dengan 3.5

Dari enam orang responden perajin yang dipilih sebagai sampel penelitian, hanya lima responden yang datanya dapat ditayangkan (satu orang responden datanya tidak ditayangkan karena tidak melakukan pembelajaran dan sejak semula responen ini dipilih sebagai bahan perbandingan bagi responden yang melakukan pembelajaran).

Pada kasus responden yang tidak melakukan kegiatan pembelajaran, terungkap bahwa ketidak inginan responden melakukan pembelajaran ini didasarkan atas keberadaan responden yang merasa "sangat bodoh" karena pendidikannya hanya sebatas sekolah dasar, dan keadaan ini diharapkan tidak akan terjadi pada anak-anaknya. Oleh karenanya dengan dana yang dimilikinya responden berusaha mendorong anak-anaknya untuk bersekolah setinggi mungkin tanpa dibebani oleh kewajiban membantu usaha yang dikelola orang tuanya, yang dipandang dapat mengganggu kelancaran pendidikan sekolah anak-anaknya. Di samping itu dengan pendidikan yang tinggi diharapkan anak-anaknya dapat mencari pekerjaan yang penghasilannya lebih baik dan lebih enak dibandingkan dengan pekerjaan sebagai perajin industri kecil yang dirasakan cukup berat dan memerlukan kerja keras.

Menyimak alasan responden yang tidak melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan berusaha pada anak-anaknya, dapat dikemukakan bahwa tidak semua perajin mempunyai pandangan dan sikap yang sama dalam mendidik dan

menyiapkan masa depan anak-anaknya.

Keinginan untuk mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik adalah sesuatu hal yang wajar, setiap orang tua akan senantiasa mengharapkan anak-anaknya mencapai keberhasilan melebihi kemampuan yang dicapainya, baik dari segi pendidikan, ekonomi, pekerjaan maupun status lainnya.

Memperhatikan tayangan data dari kelima kasus responden perajin industri kecil, tampak bahwa upaya pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan responden kepada anak-anaknya, dilihat dari upaya menumbuhkan motivasi belajar dan faktor-faktor yang mendukungnya, bentuk dan proses pembelajaran serta hasil pembelajaran, terdapat beberapa unsur kesamaan sekalipun ada hal-hal yang berbeda. Perbedaan ini dimungkinkan mengingat adanya perbedaan dalam latar belakang pendidikan responden, kondisi ekonomi keluarga, fasilitas dan kegiatan usaha, produk yang dihasilkan, serta pengalaman dalam berusaha, sehingga pandangan dan tindakan responden dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada anak-anaknya dapat berbeda pula.

Secara umum pola pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar berusaha yang dilakukan oleh kelima responden ini, mempunyai beberapa persamaan dan beberapa perbedaan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha dan faktor-faktor yang mendukungnya.

Memperhatikan data yang ditayangkan pada gambar 3.1 sampai dengan gambar 3.5, tampak bahwa peranan orang tua

dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha yang dilakukan pada anak-anaknya, dilatar belakangi dan didukung oleh berbagai faktor yang menunjukkan adanya kesamaan. Unsur kesamaan ini adalah sebagai berikut :

1. Penghasilan di bidang industri kecil konfeksi pakaian dipandang cukup baik.
2. Kegiatan belajar yang dilakukan sambil bekerja dapat membantu usaha orang tua dan sekaligus dapat membantu ekonomi keluarga.
3. Karena berbagai alasan anak-anak responden umumnya hanya berpendidikan sampai tingkat SD, SLP atau SLTA, sehingga tidak memiliki keahlian yang dapat diandalkan untuk mencari kerja, karenanya melakukan pembelajaran dipandang penting sebagai bekal untuk kehidupannya.
4. Lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang berusaha dalam bidang yang sama memudahkan anak mempelajari keterampilan industri kecil.

Pendapat lain yang berbeda dilihat dari latar belakang pembelajaran dan faktor-faktor yang mendukungnya, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Beberapa anak responden memang berminat dalam kegiatan bisnis industri kecil sehingga upaya pembelajaran dipandang dapat mengembangkan minat anak.
2. Kegiatan pembelajaran dapat mengisi waktu senggang terutama bagi anak-anak remaja, sehingga mereka dapat mengisi waktunya untuk kegiatan yang produktif.
3. Memiliki suatu keterampilan dipandang penting agar anak

memahami dan menghargai kerja.

4. Kebiasaan kawin muda di lingkungan masyarakat desa, membuat mereka harus belajar mencari nafkah sejak usia muda, dan kegiatan berdagang bagi anak muda menjadi kegiatan yang menyenangkan karena mereka biasanya mendapat jodoh diantara sesama pedagang.
5. Responden yang memiliki fasilitas usaha dan pemasaran yang cukup luas, memandang penting melakukan upaya pembelajaran untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

b. Bentuk dan Proses Pembelajaran.

Jika diamati dari bentuk dan proses pembelajaran, terdapat kesamaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

1. Pembelajaran umumnya dilakukan sejak usia sepuluh tahunan yang dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk membantu pekerjaan yang sifatnya ringan. Menginjak usia remaja umumnya anak sudah diajak ke pasar untuk mengenal dan belajar berdagang. Melalui pembiasaan ini dan sesuai dengan perkembangan usianya secara bertahap anak diberi tugas dan tanggung jawab kerja. Untuk mendorong semangat kerja umumnya responden memberi imbalan uang sesuai dengan hasil kerja mereka.
2. Selain belajar keterampilan menjahit umumnya anak-anak responden lebih diarahkan pada kegiatan berdagang, oleh karenanya untuk memahami kegiatan berdagang, mereka terlebih dahulu dibekali dengan berbagai petunjuk, nasihat dan bimbingan tatacara berdagang.

3. Kegiatan bisnis menuntut terjalannya kerjasama untuk kelangsungan kegiatan usaha, karenanya dalam kegiatan pembelajaran responden menekankan pentingnya berbuat jujur dan senantiasa menjaga kepercayaan mitra dagang.
4. Bagi responden keteladan dan kerja keras yang mereka lakukan dalam bekerja dapat dipandang sebagai suatu upaya yang dapat membangkitkan kesadaran anak untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, sesuai dengan pengalaman, nilai-nilai yang diyakini, dan kegiatan usaha yang dilakukan responden, terdapat beberapa unsur proses pembelajaran yang berbeda, seperti :

1. Responden yang memiliki kios penjualan pakaian, melatih anak-anaknya untuk menjaga kios dan melayani konsumen. Untuk kepentingan itu mereka dilatih berperilaku ramah, sopan dan luwes sehingga dapat menarik lebih banyak konsumen. Disamping itu mereka pun dilatih untuk memegang buku kas sehingga dapat belajar memahami keuangan perusahaan.
2. Berbagai cara dilakukan responden untuk mengajarkan kiat berdagang seperti : teknik mendekati konsumen, melakukan transaksi dagang dengan pendekatan kekeluargaan, mengenal sifat, keinginan dan selera konsumen.
3. Disadari bahwa kegiatan berdagang merupakan pekerjaan yang menuntut suatu kepercayaan dan kejujuran, karenanya pendidikan pesantren dan kegiatan keagamaan lainnya dipandang dapat mempertebal keimanan anak.

### c. Hasil Pembelajaran.

Dilihat dari hasil pembelajaran, data dari kelima responden menunjukkan adanya unsur kesamaan, seperti :

1. Anak terlatih kerja, terampil, menghargai kerja, dapat dipercaya, dapat diberi tanggung jawab, mempunyai kesadaran untuk bekerja secara produktif, mempunyai keinginan yang kuat untuk berwiraswasta secara mandiri.

Adapun unsur yang berbeda dari hasil pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dipandang berhasil menggugah kesadaran anak untuk saling membantu, saling mendukung dan berusaha meningkatkan usaha keluarganya.
2. Kegiatan pembelajaran memudahkan anak mencari pekerjaan, terutama dibidang industri pakaian.
3. Pengalaman berdagang membuat anak terbiasa bekerja keras, tekun dan dapat belajar memahami selera konsumen.
4. Beberapa anak responden sukses mengelola usahanya.

Memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pola pembelajaran yang dilakukan di lingkungan keluarga perajin industri kecil pada dasarnya hampir sama, sekalipun demikian setiap keluarga mempunyai variasi sesuai dengan kehidupan masing-masing keluarga.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terjaring dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan mengkaji beberapa aspek penting berkenaan dengan fokus penelitian. Hasil-hasil

temuan dari penelitian ini akan dimaknai berdasarkan pendekatan pendidikan luar sekolah.

Adapun aspek yang dibahas mencakup : peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha dan faktor-faktor yang mendukungnya, bentuk dan proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran keterampilan berusaha yang dilakukan oleh perajin industri kecil pakaian jadi.

a. Peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar berusaha dan faktor-faktor yang mendukungnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden perajin industri kecil, dapat dikemukakan bahwa pada lingkungan keluarga perajin telah tumbuh upaya pembelajaran keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian yang dilakukan terhadap anak-anak mereka. Kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari peranan keluarga khususnya orang tua yang telah berupaya memotivasi anak-anaknya, sehingga mereka tergerak untuk mempelajari dan menekuni keterampilan mengelola usaha di bidang industri kecil sebagaimana dilakukan oleh orang tuanya.

Bagi responden, upaya menumbuhkan motivasi belajar berusaha yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran ini, dipandang sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk melatih kerja, membiasakan anak membantu usaha orang tua, dan sekaligus dapat membantu ekonomi keluarga. Di samping itu menguasai suatu keterampilan atau keahlian dianggap penting agar kelak anak-anak memiliki pekerjaan yang dapat menjamin kebutuhan hidupnya.

Memperhatikan temuan tersebut, tampak bahwa faktor kebutuhan dan tujuan pada dasarnya merupakan dua hal yang satu sama lain saling terkait. Setiap perajin senantiasa berupaya memenuhi kebutuhannya, dan sejalan dengan itu ia juga bermaksud mencapai tujuan yang diharapkannya. Berkaitan dengan kenyataan empirik ini, Singgih Dirgagunarsa (1989:93) mengemukakan bahwa "tingkahlaku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkahlaku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian tujuan, agar dengan demikian suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan". Dari kajian ini tampak bahwa konsep pemikiran yang dikemukakan Dirgagunarsa relevan dengan data empirik yang diperoleh. Dengan kata lain hasil penelitian ini memberikan indikator bahwa aspek motivasi seseorang senantiasa dipengaruhi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.

Berbagai faktor lain tampak mendukung upaya menumbuhkan motivasi belajar ini, pengalaman berusaha di bidang industri kecil yang ditekuni responden selama puluhan tahun dengan hasil yang cukup memuaskan, serta prospek pemasaran pakaian jadi yang cukup baik, memberikan dorongan bagi responden untuk mewariskan pengetahuan, dan keahlian yang dimilikinya kepada generasi penerusnya. Jika ditelusuri dari riwayat orang tua atau keluarga dekat responden, tampak bahwa upaya menumbuhkan motivasi belajar ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sifatnya turun temurun. Usaha industri kecil yang cukup banyak

memerlukan tenaga kerja ini, awalnya dibangun dengan mengandalkan bantuan tenaga dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Oleh karenanya keterlibatan anggota keluarga tampak menjadi suatu tuntutan yang dapat mendukung keberhasilan usaha responden.

Memperhatikan temuan tersebut tampak bahwa dalam lingkungan keluarga perajin industri kecil, fungsi keluarga baik sebagai sarana pendidikan, sosialisasi maupun kegiatan ekonomi masih tetap berlangsung dan dipertahankan. Kegiatan industri kecil yang dibangun dengan ikatan kekeluargaan ini dapat menjadi wahana untuk mendidik kemampuan anggota keluarga belajar berwiraswasta secara mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan para perajin ini merupakan realisasi nyata dari tugas keluarga yaitu menyiapkan dan mengembangkan potensi individu agar menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masa depannya.

Bertolak dari temuan di atas, implikasinya bagi pendidikan luar sekolah ialah, bahwa keluarga sebagai satuan bentuk pendidikan luar sekolah, jika dibina dengan baik dapat menjadi wahana yang cukup strategis untuk menumbuh kembangkan potensi individu dan masyarakat yang gemar belajar, khususnya upaya membelajarkan masyarakat dalam aspek ekonomi.

Menyimak latar belakang pendidikan responden yang umumnya hanya berpendidikan sekolah dasar, tampak bahwa faktor kemauan, ketekunan, keinginan untuk maju dan kerja

keras yang tidak mengenal lelah, banyak menentukan keberhasilan usaha mereka. Kenyataan ini menguatkan pandangan responden bahwa usaha di bidang industri kecil tidak selalu harus didukung dengan pendidikan yang tinggi, namun demikian pendapat mereka tentang pendidikan anak sangat positif, mereka berkeyakinan bahwa pendidikan tinggi akan dapat memberikan jaminan hidup yang lebih baik. Oleh karenanya mereka sangat berkeinginan dan berharap anak-anaknya dapat berpendidikan tinggi.

Jika diamati dari keseharian kehidupan keluarga perajin, keinginan tersebut tampak sulit untuk diwujudkan mengingat kondisi lingkungan, kebutuhan tenaga kerja, kesibukan kerja dan keterbatasan pendidikan orang tua, membuat kemampuan mereka untuk berbuat lebih banyak terhadap pendidikan formal anak-anaknya sulit dilakukan. Dalam hal ini mereka pun menyadari bahwa keterbatasan pendidikan anak-anaknya menyebabkan peluang kerja di bidang lain sulit untuk ditembus, oleh karenanya tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mengajarkan keahlian yang secara turun temurun sudah mereka kuasai yaitu memproduksi dan berdagang pakaian.

Temuan tersebut pada prinsipnya berimplikasi bahwa setiap manusia dalam menentukan suatu pilihan selalu dipengaruhi oleh "berbagai keterbatasan" yang dimilikinya. Artinya dalam berbagai situasi dan keadaan yang dimilikinya, konsep tentang "perbedaan individu" senantiasa berlaku, dan hal ini menandakan bahwa setiap individu

memiliki pandangan tertentu bagi pilihannya, yang pada prinsipnya banyak dipengaruhi oleh berbagai wawasan dan konsep dirinya masing-masing.

Dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar ini, temuan data penelitian mengungkapkan bahwa, lingkungan kerja industri kecil yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari serta lingkungan masyarakat sekitar yang bergerak dalam bidang yang sama, membuat anak-anak responden sejak dini sudah terkoneksi dengan situasi kerja yang ditekuni orang tua dan orang-orang disekitarnya. Hal ini tampaknya berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak, dan memudahkan mereka untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan yang ada dilingkungannya. Kesibukan kerja yang menjadi pemandangan hidup sehari-hari secara naluriah memungkinkan anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan kerja dan menumbuhkan kesadaran bagi mereka untuk membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Oleh karenanya belajar sambil bekerja dan sekaligus membantu usaha orang tua merupakan suatu kegiatan yang dipandang lumrah dilakukan oleh setiap anggota keluarga perajin.

Memperhatikan temuan tersebut berimplikasi bahwa keluarga dapat berperan aktif dalam menumbuhkan sikap, dan perilaku individu (anggota keluarga) untuk membangun kemampuan berwiraswasta secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep Kuntjaraningrat (1987:74), yang mengemukakan bahwa membangun mentalitas kemandirian dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu :“(1). dengan memberi contoh yang

baik; (2) memberi perangsang-perangsang yang baik; (3) dengan persuasi dan penerangan; dan (4) dengan pembiasaan dan pengasuhan suatu generasi yang baru untuk masa yang akan datang sejak kecil, dalam lingkungan keluarga". Melalui upaya ini keluarga dapat menyiapkan individu yang dapat mengambil peran produktif dalam kehidupan ekonomi dan mampu menggali peluang-peluang bagi kehidupan masa depan.

Temuan lain yang terkait dengan kehidupan para perajin ialah bahwa pandangan hidup mereka umumnya masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa yang bersifat tradisional, seperti kebiasaan kawin pada usia muda yang masih banyak dilakukan oleh para remaja, hal ini tentunya menuntut mereka untuk cepat bekerja dan melepaskan ketergantungannya pada orang tua. Oleh karenanya bagi orang tua, upaya pembelajaran ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk menyiapkan anak-anak belajar mencari penghasilan dan berusaha sendiri.

Bagi anak-anak situasi lingkungan dan bisnis pakaian jadi yang cukup menguntungkan lambat laun tampaknya memberikan daya tarik, menumbuhkan minat dan keinginan mereka untuk terjun pada bisnis industri kecil sebagaimana dilakukan orang tuanya. Imbalan kerja, dorongan dan keleluasaan kerja yang diberikan orang tua, tampak memberikan rangsangan bagi anak untuk giat bekerja, mencari daerah pemasaran baru, mengumpulkan modal dan mendorong keinginan mereka untuk berusaha secara mandiri.

Menyimak berbagai temuan tersebut dan tumbuhnya

kesadaran dan keinginan anak untuk ikut serta dalam kegiatan kerja sebagaimana dilakukan orang tuanya, hal ini pada dasarnya menunjukkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri anak yang dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk hidup di masyarakat. Upaya ini membuktikan bahwa konsep keluarga sebagai sarana sosialisasi, dimana anak dibimbing, didorong, dimotivasi untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan, sikap, pola-pola nilai, tingkah laku dan tuntutan-tuntutan untuk hidup bermasyarakat masih dapat diterapkan.

Dari kasus tersebut dapat diungkap bahwa setiap usaha (tindakan) yang dilakukan, pada akhirnya senantiasa diarahkan pada upaya untuk mencukupi kebutuhan, baik kebutuhan yang sifatnya primer maupun kebutuhan sekunder. Berkaitan dengan adanya berbagai jenis kebutuhan hidup manusia, A Maslow (1970:35-47) mengemukakan bahwa, kebutuhan dasar manusia dapat disusun dalam suatu jenjang atau tingkatan. Hal ini diartikan bahwa terpenuhinya suatu kebutuhan akan menjadi pendorong untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Tingkatan kebutuhan ini diurutkan sebagai berikut : (1) physiological needs, (2) safety and security needs, (3) social needs, (4) esteem needs, (5) self actualization needs.

Temuan berdasarkan data penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan responden, pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup maupun masa depan kehidupan anak. Kenyataan data empirik

ini tampak masih relevan dengan teori kebutuhan yang menempatkan kebutuhan phisik khususnya kebutuhan ekonomi keluarga diurutan pertama. Pada responden yang secara ekonomi telah lebih mapan, tingkat pemenuhan lebih lanjut bisa diamati dari fasilitas usaha yang lebih besar, omzet usaha yang lebih besar, tingkat pendidikan anak-anak yang lebih tinggi, tingkat kehidupan dan fasilitas yang dapat memberikan jaminan hidup lebih baik.

Memperhatikan berbagai upaya yang dilakukan responden untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran ini, tampak bahwa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, serta keteladanan, bimbingan, petunjuk, nasihat dan penghargaan dari orang tua telah berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi belajar berusaha pada anak-anak perajin.

b. Bentuk dan proses kegiatan belajar.

Pendidikan bertitik tolak dari pendirian bahwa manusia tidak dengan sendirinya dapat menjadi orang yang diharapkan tanpa adanya campur tangan manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa tuntunan, bimbingan, latihan, petunjuk dan ajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman masa lalu.

Bertitik tolak dari pendirian tersebut, pendidikan pada dasarnya berusaha membimbing dan membantu tingkah laku manusia supaya dapat menjadi manusia yang diharapkan, sebab walaupun telah tersedia sarana pendidikan yang memadai, tidak dengan sendirinya peserta didik berusaha memanfaatkannya secara optimum. Maka diperlukan adanya

tindakan yang mendorong peserta didik untuk bertingkah laku yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Dari hasil temuan pembelajaran pada kasus responden perajin industri kecil ini dapat diungkapkan bahwa sebagai orang tua yang sadar terhadap masa depan anak-anaknya, mereka telah berusaha mewariskan pengetahuan, keterampilan dan keahliannya untuk diteruskan, dikuasai dan dikembangkan oleh generasi penerusnya.

Upaya mewariskan keahlian ini dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar sambil bekerja atau dikenal dengan istilah magang yang dilakukan dalam lingkup usaha yang dikelola orang tuanya. Upaya pembelajaran ini telah mereka perkenalkan dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Memasuki usia remaja anak-anak perajin sudah dibiasakan diajak ke pasar untuk mengenal kegiatan dan situasi pasar, mengenal konsumen, mitra dagang dan transaksi berdagang. Upaya ini dilengkapi dengan pengetahuan tentang berbagai kiat berdagang yang dapat dijadikan pedoman untuk belajar berdagang secara mandiri.

Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada keluarga perajin ini tampak bahwa upaya pembelajaran tidak hanya berupa penguasaan keterampilan yang bersifat teknis saja. Kiat berbisnis dalam industri kecil melibatkan berbagai kemampuan seperti : kemampuan untuk melakukan transaksi dagang, mengenal selera konsumen, mengenal sifat dan keinginan konsumen, mengenal situasi pasar dan mode yang sedang populer, kemampuan berbuat jujur dan menjaga

kepercayaan mitra dagang, keberanian untuk menembus dan meluaskan pasaran serta berbagai kiat bisnis lainnya. Oleh karenanya berbagai petunjuk, tuntunan, nasihat dan dorongan orang tua dapat menjadi bekal berharga untuk melepas anak-anak melakukan bisnis secara mandiri.

Upaya pembelajaran dalam lingkungan keluarga yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi sebagaimana dilakukan oleh responden, pada dasarnya sejak lama telah dilakukan oleh masyarakat. Sudardja (1988:95) menyatakan : "Masyarakat pada sistem ekonomi tradisional menyediakan model-model cara kerja untuk ditiru oleh anak dan pemuda. Di situ anak dan pemuda melihat dan mempelajari berbagai kegiatan sambil langsung mempraktekannya (cara magang)".

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1983:23) mengemukakan bahwa "istilah magang" merupakan cara yang paling umum yang digunakan untuk penyebaran dan penerimaan informasi. Penyebaran informasi ini mempunyai dua tujuan yaitu untuk melestarikan kebudayaan dan untuk mengembangkan berbagai keahlian yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Memperhatikan temuan pada kasus penelitian ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk magang pada hakikatnya lebih terarah pada upaya-upaya untuk membina generasi muda penerus perajin industri kecil agar memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan untuk mengelola industri kecil secara mandiri. Upaya pembelajaran ini pada dasarnya searah dengan pendekatan PLS, khususnya PLS sebagai proses empowering,

dimana keluarga perajin telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak-anak perajin dapat melakukan kegiatan belajar mandiri secara bebas dan bertanggung jawab.

Menyimak pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan magang ini, terungkap pula bahwa dalam proses pembelajaran ini, orang tua sebagai sumber belajar lebih menekankan pendekatan pembelajaran melalui kegiatan yang sifatnya informal seperti : memberi contoh, memberi penjelasan, memberikan latihan, memberi tugas kerja, tuntunan, ganjaran, petunjuk dan bimbingan secara terus menerus sampai anak dapat mengelola usaha sendiri.

Menilik metoda atau cara pendekatan pembelajaran yang digunakan responden, tampak bahwa pembelajaran ini cenderung lebih menempatkan anak sebagai pihak yang harus terlibat secara aktif dan lebih berperan. Proses pembelajaran ini sejalan pendekatan PLS yang harus menggambarkan karakteristik tertentu, antara lain : (1) proses belajar mengutamakan aplikasi praktis; (2) peranan pendidik bukan sebagai guru, tetapi lebih sebagai fasilitator; (3) bahan belajar berorientasi pada masalah yang dihadapi atau diinginkan peserta didik; dan (4) penggunaan metode belajar yang lebih merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dan memberikan suasana gembira (Knowles, 1986:55-61).

Memperhatikan kegiatan pembelajaran sebagaimana dilakukan oleh perajin industri kecil ini, jika dikaji dari

komponen-komponen pendidikan luar sekolah tampak bahwa upaya pembelajaran ini memuat berbagai komponen seperti : peserta didik, sumber belajar, materi belajar, metode dan media belajar, sarana dan fasilitas serta hasil belajar. Proses pendidikan, terjadi jika komponen-komponen yang ada di dalam usaha pendidikan itu bergerak dan saling berhubungan. Bergeraknya masing-masing komponen ini harus dalam saling hubungan fungsional yang merupakan suatu kesatuan organisasi.

Peserta didik dan pendidik merupakan komponen sentral usaha pendidikan. Pendidik dan (juga peserta didik) memiliki tujuan pendidikan tertentu yang hendaknya dicapai untuk kepentingan peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan, sehingga dapat mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Proses ini akan membuahkan penampilan peserta didik berupa hasil belajar.

H.D Sudjana (1991:50) menggambarkan hubungan fungsional antara komponen-komponen ini dalam suatu sistem yang terdiri dari komponen : masukan sarana (instrumental input), masukan mentah (raw input), masukan lingkungan (environmental), proses, keluaran (out put), masukan lain (other input), pengaruh (impact).

Komponen-komponen pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh responden perajin industri kecil. Secara rinci komponen-komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Masukan sarana : Masukan sarana dalam kegiatan pembelajaran ini meliputi : tujuan pembelajaran yaitu menyiapkan anak untuk dapat berwiraswasta di bidang industri kecil pakaian jadi; keseluruhan sumber belajar yaitu : orang tua, anggota keluarga lainnya, perajin yang ada disekitarnya, teman sebaya, pelanggan, konsumen dan mitra dagang lainnya; fasilitas pembelajaran berupa ruang kerja dan perangkat peralatan untuk memproduksi pakaian, kios penjualan pakaian; media dan biaya pembelajaran yang relatif murah.
- (2) Masukan mentah yaitu peserta didik (anak-anak perajin) dengan berbagai ciri yang berhubungan dengan faktor internal seperti struktur kognitif, pengalaman, keterampilan, minat, keinginan dan kebutuhan untuk menguasai keterampilan memproduksi dan berdagang pakaian, sikap untuk menghargai kerja; serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi yang masih membutuhkan dukungan seluruh anggota keluarga, pendidikan, status sosial, sarana belajar, biaya, cara dan kebiasaan belajar yang secara tradisional sudah dilakukan secara turun temurun melalui kegiatan magang.
- (3) Masukan lingkungan yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pembelajaran meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang sebagian besar terlibat dalam kegiatan industri kecil; lapangan kerja

di bidang industri busana yang dapat menampung tenaga kerja cukup banyak : lokasi pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan berada di lokasi sentra industri kecil; potensi pasarnya yang cukup luas; kebijakan pemerintah daerah untuk mengembangkan industri kecil, usaha wiraswasta dan peluang untuk melakukan eksport produk industri kecil.

- (4) Proses menyangkut interaksi antara pendidik yaitu orang tua, famili, perajin di sekitarnya dan sumber belajar lainnya dengan peserta didik. Proses belajar-membelajarkan ini mencakup berbagai kegiatan, yaitu memberikan informasi, petunjuk, latihan, memberi contoh, memberi tugas kerja, memberi bimbingan, nasihat, tuntunan dan dorongan untuk berdisiplin, bertindak jujur, kerja keras, dan senantiasa melibatkan anak dalam kegiatan kerja, serta berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.
- (5) Keluaran berkenaan dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar, yang mencakup berbagai aspek yaitu : anak memiliki pengetahuan dalam memproduksi dan berdagang pakaian, anak terampil dan terlatih kerja, menghargai kerja, dapat memanfaatkan waktu secara produktif, dapat membantu ekonomi keluarga, bertanggung jawab, adanya kesadaran untuk saling membantu dan meluaskan usaha, dapat menjalin hubungan baik dengan sesama pedagang, pelanggan dan konsumen lainnya, mempunyai keinginan

untuk mengumpulkan modal dan berusaha secara mandiri.

- (6) Masukan lain yaitu daya dukung yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Masukan lain ini meliputi lapangan kerja terutama industri busana yang saat ini jumlahnya cukup banyak dan terbuka untuk memanfaatkan keterampilan mereka, daerah pemasaran produk pakaian jadi yang masih cukup luas, Bank dan Koperasi industri kecil yang dapat memberikan pinjaman modal usaha, peralatan dan bahan baku. Departemen Perindustrian dan berbagai Lembaga Pengabdian Masyarakat yang dapat memberikan pelatihan peningkatan keahlian, dan adanya perusahaan besar yang dapat menjadi bapak angkat usaha industri kecil.
- (7) Pengaruh berkenaan dengan hasil yang dicapai peserta didik. Upaya pembelajaran membuahkan hasil yang dirasakan bermanfaat dan dapat meningkatkan kehidupan mereka seperti : anak mempunyai pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, anak dapat mengumpulkan modal dan membuka usaha secara mandiri yang melibatkan tenaga kerja lainnya. Di samping itu mereka dapat meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan sosial, baik yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna, maupun organisasi industri kecil yang menjadikan desa Soreang terkenal sebagai sentra industri kecil pakaian jadi di Jawa barat.

Memperhatikan berbagai komponen pendidikan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas

tampak bahwa pembelajaran yang dilakukan responden perajin industri kecil ini masih bersifat tradisional, dengan mengandalkan pengalaman atau keahlian sebatas yang dikuasainya. Jika dikaji lebih lanjut, kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kegiatan perekonomian ini, sebenarnya dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sumber lain yang sangat menunjang keberhasilan pembelajaran, seperti : pemanfaatan media surat kabar, majalah warta ekonomi, majalah mode atau televisi yang selalu menginformasikan perkembangan mode yang sedang populer dan digemari masyarakat. Di samping itu dapat dimanfaatkan pula komponen masukan lain (other input), seperti : Bank, Koperasi, Departemen Perindustrian, Perguruan tinggi dan berbagai lembaga lain yang memberikan layanan pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan industri kecil.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan responden, pada dasarnya masih relevan dengan fungsi pendidikan luar sekolah yang mempunyai misi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sebagai pelaku utama pembangunan. Sebagaimana dikemukakan oleh H.D Sudjana (1989:106) bahwa "pembangunan akan berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang relevan dengan pembangunan".

#### c. Hasil pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Keberhasilan kegiatan

pendidikan ditentukan oleh bagaimana partisipasi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan interaksi dalam pendidikan tersebut. Semakin peserta didik aktif mengambil bagian dalam kegiatan interaksi tersebut, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Pentingnya aktivitas dalam kegiatan pendidikan diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman belajar tersebut dimaksudkan untuk membantu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan-kemampuan peserta didik agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya secara perorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Memperhatikan temuan tentang hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan responden tampak bahwa upaya pembelajaran yang dilakukan di lingkungan keluarga perajin industri kecil ini lebih luas dari pada hanya sekedar memberikan atau melatih keterampilan. Pembelajaran yang mencakup kegiatan belajar memproduksi pakaian dan berdagang pakaian, telah banyak memberikan berbagai kemampuan dan pengalaman sosial bagi anak. Melalui interaksi dengan konsumen dan mitra dagangnya, anak dapat belajar mempertimbangkan pandangan-pandangan orang lain, sehingga lambat laun anak menyadari bahwa gejala-gejala yang ada dapat didekati dan dipahami dengan berbagai cara. Pengalaman sosial ini dapat memberikan landasan bagi anak untuk mengurangi sifat egosentriknya dan juga untuk mengembangkan konsep-konsep, seperti kerendahan hati, kejujuran, kepercayaan, etika dan moral.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam lingkungan keluarga perajin tidak hanya semata-mata untuk memenuhi target ekonomi keluarga melainkan yang lebih utama adalah tercapainya target perubahan sikap pada diri anak. Perubahan ini ditandai dengan dimilikinya seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik dalam memproduksi pakaian maupun berdagang pakaian yang pada gilirannya dapat digunakan bagi upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat berarti bahwa sasaran utama pembelajaran adalah untuk kehidupan yang mandiri dan produktif. Batasan kemandirian ini sebagaimana dimaksudkan dalam pendidikan luar sekolah, yang paling utama yaitu percaya diri dan berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang ada atas dasar kekuatan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardjo Adikusumo yang mengemukakan bahwa inti dari pendidikan luar sekolah adalah terciptanya perubahan sikap baik secara individu maupun masyarakat, melalui berbagai kegiatan transformasi, interaksi dan komunikasi.

Upaya pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga perajin industri kecil ini, sebagaimana ditegaskan dalam PP RI No 73 Tahun 1991 pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang dapat menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. Dan tampak bahwa kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik PLS yang memiliki keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah

yang secara cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah.

Pembelajaran yang dilakukan keluarga perajin untuk menghasilkan tenaga terampil, pada dasarnya sejalan tujuan PLS yang berupaya membina warga belajar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan bagi pembangunan nasional. Tuntutan akan kebutuhan tenaga terampil ini diungkap dalam Penjelasan PP RI No 37 Tahun 1991 Tentang PLS, sebagai berikut :

"Perkembangan industri serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil, menengah maupun besar menuntut tersedianya : (1). tenaga ahli yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan (2). tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu. Pendidikan sekolah pada umumnya tidak menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi lulusan yang siap latih. Oleh sebab itu, pendidikan luar sekolah juga merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dengan dunia kerja".

Memperhatikan temuan hasil pembelajaran pada keluarga perajin yang membuahkan berbagai kemampuan pada peserta didik tampak bahwa upaya pembelajaran dalam lingkungan keluarga dimungkinkan dapat dilakukan dengan baik mengingat pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang hayat sehingga dapat dilakukan secara berkesinambungan, di samping itu sebagaimana dikemukakan oleh Vembrianto (1990:47), keluarga anggota kelompoknya kecil dan dapat berinteraksi *face to face* secara tetap sehingga penyesuaian dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi, dan orang tua atau orang dewasa karena mempunyai keterikatan biologik mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik dan membina anggota keluarganya.

Jika dikaitkan dengan pandangan pendidik humanis, upaya pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga perajin industri kecil ini tampak sejalan dengan pandangan mereka yang mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekedar mewariskan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dan sikap dari generasi satu ke generasi berikutnya, melainkan yang lebih penting dari itu adalah membantu peserta didik belajar (memahami) tentang diri mereka sendiri (bakatnya, minatnya, kebutuhannya, kemampuannya), membantu mereka bagaimana berhubungan dengan memahami pribadi orang lain, menyiapkan mereka untuk kehidupan yang akan datang, melatih mereka untuk berpikir sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

